

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang dalam kehidupannya membutuhkan manusia lain. Dengan adanya keterkaitan antar manusia, timbullah suatu ikatan/hubungan sosial yang menghubungkan manusia satu dengan manusia lainnya. Hubungan sosial ini, meskipun sangat penting, sering kali diwarnai oleh masalah-masalah sosial yang kompleks. Menurut Sukardi (2020), “masalah sosial muncul ketika individu atau kelompok tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka, sehingga memicu ketidakpuasan yang meluas dalam masyarakat.” Ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi, budaya, dan sosial sangat berpengaruh terhadap stabilitas hubungan sosial dalam masyarakat. Permasalahan sosial, yang juga dikenal sebagai disintegrasi atau disorganisasi sosial, dapat memengaruhi keseimbangan serta keberlangsungan berbagai nilai dan kebutuhan fundamental dalam kehidupan sosial (Burlian, 2022).

Beberapa faktor melatarbelakangi munculnya masalah sosial di masyarakat. Secara umum, terdapat empat faktor utama yang menyebabkan masalah sosial, yaitu faktor ekonomi, budaya, biologis, dan psikologis (Sriyana, 2021). Dari keempat faktor tersebut, isu kemiskinan yang berasal dari faktor ekonomi menjadi salah satu topik yang terus menjadi perhatian di Indonesia, terutama di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Menurut Kompas.com, DIY menjadi provinsi termiskin di Pulau Jawa dengan persentase 10,83 % dengan jumlah penduduk

miskin berkisar 445.550 Jiwa. Setiap provinsi di Indonesia, termasuk DIY, terus berupaya mengentaskan masalah kemiskinan melalui berbagai program dan kebijakan. Kemiskinan di Indonesia bukan hanya disebabkan oleh rendahnya pendapatan, melainkan juga dipengaruhi oleh akses yang terbatas terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan layanan sosial lainnya, yang semuanya berperan dalam menurunkan kualitas hidup masyarakat (Maharani, dkk., 2024). Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai situasi kemiskinan di DIY, khususnya di Kabupaten Bantul, berikut disajikan data jumlah penduduk miskin di wilayah tersebut pada **tabel 1.1**.

Tabel 1.1 Rekapitulasi Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Bantul Tahun 2021-2024

No	Tahun	Jumlah (Jiwa)
1	2021	146,98
2	2022	130,13
3	2023	128,51
4	2024	126,93

(Sumber :Yogyakarta.BPS.go.id, 2024)

Berdasarkan data jumlah penduduk miskin di Kabupaten Bantul dari tahun 2021 hingga 2024, terjadi tren penurunan. Pada tahun 2021, jumlah penduduk miskin tercatat sebanyak 146,98 ribu jiwa. Angka ini menurun menjadi 130,13 ribu jiwa pada tahun 2022, kemudian berkurang lagi menjadi 128,51 ribu jiwa pada tahun 2023. Pada tahun 2024, jumlah penduduk miskin turun lebih lanjut

menjadi 126,93 ribu jiwa. Penurunan ini menunjukkan adanya perbaikan secara bertahap dalam upaya pengentasan kemiskinan di Bantul selama periode tersebut.

Salah satu bentuk upaya dari pengentasan kemiskinan adalah munculnya berbagai gerakan filantropi atau kedermawanan di kalangan individu maupun kelompok. Kedermawanan atau dalam istilah lain disebut juga dengan filantropi, adalah suatu konsep filosofis yang diciptakan untuk memahami hubungan antar individu serta ungkapan kasih sayang yang ditunjukkan oleh seseorang atau sekelompok orang kepada sesamanya. Ungkapan kasih sayang ini dapat terlihat melalui berbagai tradisi, seperti berderma atau memberikan bantuan. Konsep ini sangat terkait dengan rasa kepedulian, solidaritas, serta interaksi sosial antara kelompok yang lebih mampu dan yang kurang mampu, antara individu yang memiliki kekuatan dan yang lemah, serta antara mereka yang beruntung dan yang tidak, termasuk juga hubungan antara yang berkuasa dan yang tidak berkuasa. (Latief, 2013).

Filantropi dapat menjadi jembatan untuk memperbaiki ketidakadilan sosial, di mana orang-orang yang lebih mampu dapat memberikan dukungan kepada mereka yang kurang beruntung (Agus, 2022). Hal ini menegaskan pentingnya kedermawanan dalam menciptakan solidaritas sosial di masyarakat. Seseorang yang rutin berderma atau berbagi kepada orang lain, memiliki kebahagiaan lebih tinggi (Rusdi, dkk. 2018). Sehingga, perasaan bahagia ketika dapat membantu orang lain yang menjadikan seseorang gemar membantu orang lain. Kegiatan kedermawanan atau berbagi tidak hanya mencakup sumbangan materi, tetapi juga mencakup program pemberdayaan masyarakat, pelatihan keterampilan, serta

dukungan untuk akses pendidikan dan kesehatan, yang secara keseluruhan dapat membantu mengurangi angka kemiskinan.

Menyikapi masalah kemiskinan yang ada, sejak tahun 2004 Kementerian Sosial Republik Indonesia mulai membentuk skema mengenai Wahana Kesejahteraan Sosial Berbasis Masyarakat (WKSBM) dalam rangka mewujudkan peran serta masyarakat Indonesia pada bidang kesejahteraan sosial. Menurut UU No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan sosial, “Kesejahteraan sosial merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”. WKSBM berfungsi sebagai sarana, fasilitas, dan media yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menjalankan berbagai inisiatif dalam bidang kesejahteraan sosial secara berkesinambungan. Wahana ini terdiri dari jaringan kerja lembaga sosial yang ada di komunitas lokal, baik yang berkembang secara alami dan tradisional maupun yang dibentuk secara sengaja untuk mengintegrasikan pelaksanaan tugas di sektor kesejahteraan sosial (Aminah & Prasetyo, 2018).

WKSBM terbentuk dari berbagai kelompok sosial. Ini mencakup kelompok formal seperti Rukun Tetangga (RT), kelompok Pedukuhan, kelompok pengembangan kesejahteraan keluarga, karang taruna, serta kelompok-kelompok lain yang diorganisir sesuai dengan peraturan yang berlaku. Selain itu, terdapat juga kelompok informal yang merupakan komunitas lokal yang tidak termasuk dalam kategori kelompok formal. Proses pembentukan organisasi WKSBM, baik secara struktural maupun fungsional, diatur melalui Keputusan Lurah Desa.

Menurut Perbup Bantul No 94 Tahun 2019, “WKSBM terbentuk dalam setiap pedukuhan melalui berbagai kegiatan pelayanan sosial bagi masyarakat khususnya Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMSK). PMSK adalah perorangan, keluarga, kelompok, dan/atau masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan, atau gangguan, tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya, sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmani, rohani, maupun sosial secara memadai dan wajar”.

Pembentukan WKSBM di Indonesia semakin berkembang, salah satunya WKSBM Ngudi Barokah yang menjadi salah satu wahana kesejahteraan sosial di Kalurahan Potorono yang terbentuk sejak Tahun 2009. Organisasi WKSBM memiliki peran yang sangat penting sebagai penggerak utama dalam pelaksanaan kesejahteraan sosial di tingkat dasar, sekaligus mendukung pemerintah dalam upaya penanggulangan kemiskinan. Selain itu, WKSBM juga berperan penting dalam penguatan nilai kedermawanan di masyarakat. Kedermawanan tidak hanya mencerminkan tindakan memberi, tetapi juga menciptakan kesadaran sosial di antara masyarakat untuk saling membantu dan mendukung satu sama lain. Penguatan nilai-nilai kedermawanan dapat memperkuat solidaritas sosial, sehingga mendorong individu untuk berkontribusi dalam kegiatan sosial yang lebih luas.

Penguatan nilai kedermawanan juga dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial serta menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat (Aminah & Prasetyo, 2018). Dengan demikian, keberadaan WKSBM Ngudi Barokah bukan hanya

sekadar penyedia bantuan, tetapi juga berfungsi sebagai agen perubahan yang menginspirasi masyarakat untuk lebih peduli dan berkontribusi dalam memperbaiki kesejahteraan bersama. Kontribusi tersebut, menjadikan masyarakat saling berbagi kebahagiaan, sesuai dengan pendapat Lara B. Akin (2013) yang menjelaskan bahwa manusia memperoleh keuntungan emosional dari penggunaan sumber keuangan mereka untuk membantu orang lain.

Deretan prestasi telah diraih oleh WKSBM Ngudi Barokah, seperti pada tahun 2014 menjadi Juara 4 WKSBM Berprestasi tingkat DIY dan di tahun 2019, WKSBM "Ngudi Barokah" Nglaren meraih Juara 1 lomba WKSBM Berprestasi Se-Daerah Istimewa Yogyakarta (Kalurahan Potorono, 2019). Selain prestasi tersebut, keberhasilan WKSBM ini juga terlihat dari semakin meningkatnya partisipasi masyarakat dalam berbagai program sosial yang diinisiasi. Sama halnya dengan WKSBM lainnya, WKSBM Ngudi Barokah juga berfokus pada kesejahteraan sosial bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), dengan menjalin kerja sama yang erat dengan pemerintah daerah dan lembaga-lembaga sosial lainnya untuk mengatasi permasalahan sosial secara berkelanjutan.

B. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana latar belakang berdirinya WKSBM Ngudi Barokah di Padukuhan Nglaren?
2. Apa saja program organisasi WKSBM yang mendukung penguatan nilai kedermawanan di Padukuhan Nglaren?
3. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program penguatan nilai kedermawanan di WKSBM Ngudi Barokah?

C. Tujuan Penelitian

Melihat uraian dalam latar belakang dan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi :

1. Latar belakang berdirinya WKSBM Ngudi Barokah di Padukuhan Nglaren;
2. Program organisasi WKSBM yang mendukung penguatan nilai kedermawanan di Padukuhan Nglaren;
3. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program penguatan nilai kedermawanan di WKSBM Ngudi Barokah.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah area tertentu dari topik yang lebih besar yang dipilih untuk diteliti secara mendalam, dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas dan mendalam tentang isu yang diangkat (Sekaran & Bougie, 2016). Adapun fokus penelitian ini adalah pada pelaksanaan program kerja WKSBM Ngudi Barokah dalam upaya penguatan nilai kedermawanan di Padukuhan Nglaren, Kalurahan Potorono.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan di bidang keilmuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, terutama pada peran WKSBM sebagai organisasi yang berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial melalui bantuan-bantuan yang didistribusikan kepada yang membutuhkan serta penguatan nilai kedermawanan melalui sebuah

organisasi masyarakat. Hal tersebut relevan dengan mata kuliah Pendidikan karakter bangsa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Organisasi WKSBM Ngudi Barokah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi efektivitas program yang ada dan merencanakan pengembangan program-program yang lebih inovatif dan responsif terhadap keadaan masyarakat.
- b. Bagi Pengurus WKSBM Ngudi Barokah, penelitian ini diharapkan dapat mendukung pengurus dalam pengambilan keputusan strategis yang lebih baik, mengembangkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap kegiatan sosial yang dijalankan dan dapat membangun kerja sama yang lebih baik dengan pemangku kepentingan lainnya, termasuk pemerintah dan masyarakat.
- c. Bagi Masyarakat Padukuhan Nglaren, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai kedermawanan dan solidaritas sosial, sehingga mendorong mereka untuk lebih aktif terlibat dalam program-program yang ada.